

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, peneliti memaparkan kesimpulan dari temuan penelitian serta implikasi penelitian secara teoritis, praktis, dan sosial. Peneliti juga menjabarkan saran untuk berbagai pihak dalam bab ini.

5.1. Kesimpulan

Melalui analisis semiotika John Fiske yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa dalam beberapa adegan, film *Miracle in Cell No. 7* menggambarkan dua tokoh ayah yang memiliki karakteristik kebabakan yang bertolakbelakang. Pada ayah tokoh utama, *fatherhood* yang diadopsi berbeda dengan *fatherhood* dalam masyarakat patriarki pada umumnya, dimana ayah tokoh utama digambarkan terlibat dalam pengasuhan anak dan dekat secara emosional. Dalam film ini digambarkan mengadopsi seluruh elemen-elemen *fatherhood* ideal milik Townsend. Tokoh utama ayah mengadopsi elemen *provision* yang ditampilkan dari standar materi, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak. Elemen *emotional closeness* hadir dalam sesi *emotional sharing* dan bermain bersama. Elemen *endowment* tampak pada kalimat apresiasi dan kasih sayang fisik berupa pelukan, ciuman, maupun elusan di kepala. Sedangkan *fatherhood* yang diadopsi dalam masyarakat patriarki seperti di Indonesia pada umumnya absen dalam pengasuhan anak serta berjarak secara emosional, atau *fatherless*.

Sedangkan tokoh ayah antagonis digambarkan sebagai ayah yang absen dalam kehidupan anaknya serta bersifat dominan pada keluarganya. Hal ini ditampilkan dari sulitnya tokoh tersebut dalam meluangkan waktu bagi keluarga, terutama anaknya. Meskipun demikian, tokoh ayah antagonis mengadopsi satu elemen ideal *fatherhood* Townsend, yakni elemen *protection* yang ditampilkan ketika tokoh tersebut berusaha melindungi anaknya dari tertuduh pembunuh anjingnya.

Bentuk *fatherhood* pada ayah tokoh utama ditampilkan dalam bingkai disabilitas yang menjadikan representasi *fatherhood* pada ayah disabilitas dalam film menjadi representasi *fatherhood* yang subordinat. Dengan demikian, Hal ini dikarenakan tokoh ayah antagonis yang dimunculkan dalam film ditampilkan sesuai dengan konstruksi *fatherhood* dominan dalam masyarakat, yakni absen dalam pengasuhan anak serta tidak memiliki kedekatan emosional. Selain itu, adanya relasi kuasa dalam film, dimana tokoh Dodo, ayah penyandang disabilitas yang merepresentasikan *fatherhood* ideal, ditampilkan tunduk pada tekanan tokoh Willy yang merepresentasikan *fatherhood* dominan. Dengan demikian, film ini menunjukkan bahwa ayah penyandang disabilitas dalam masyarakat masih ditempatkan dalam strata kedua.

Interpretasi selanjutnya adalah kondisi ayah dalam masyarakat membentuk identitas kebabakan sang ayah. Dalam masyarakat patriarki, umumnya ayah tidak wajib terlibat dalam pengasuhan anak dan dekat secara emosional. Sedangkan tokoh Dodo digambarkan menjadi ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak dan dekat

secara emosional dengan anak, sebab ia memiliki keterbatasan yakni, disabilitas, miskin, dan tidak memiliki kekuasaan. Dengan demikian, secara ideologis film ini tetap memperkokoh ideologi *fatherhood* yang dominan dan absen dalam masyarakat patriarki.

5.2.Implikasi Penelitian

5.2.1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini ialah sebuah kajian yang menggunakan metode semiotika John Fiske dengan teori representasi Stuart Hall dan konsep elemen ideal *fatherhood* milik Townsend dalam melihat dan menganalisis *fatherhood*. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *fatherhood* ideal milik Townsend tidak berlaku pada ayah non-disabilitas dalam masyarakat patriarki, seperti di Indonesia. Dalam masyarakat patriarki, pengasuhan anak cenderung *fatherless*, dimana orientasi tidak terletak pada anak, melainkan kuasa ayah sebagai kepala keluarga sehingga tidak adanya kedekatan emosional dengan anak.

Hasil temuan penelitian juga memperkuat temuan Setyalisti dan Kusuma (2022) yang menunjukkan bahwa sosok ayah mengadopsi elemen-elemen *fatherhood* ideal milik Nicholas Townsend dikarenakan tokoh ayah dalam film digambarkan memiliki kondisi khusus, yakni orang tua tunggal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi-kondisi ayah dalam masyarakat berpengaruh dan membentuk identitas *fatherhood* yang diadopsi.

5.2.2. Implikasi Praktis

Hasil analisis dalam film *Miracle in Cell No. 7* menunjukkan bahwa sebenarnya peranan ayah penting dalam kehidupan anaknya. Dengan adanya pengadopsian nilai *fatherhood* yang ideal, ayah dapat memiliki kedekatan emosional serta pemenuhan kebutuhan anak dapat tercapai. Film ini juga menunjukkan bahwa *fatherhood* yang absen dalam kehidupan anak justru akan membuat hubungan ayah dan anak menjadi berjarak secara emosional serta timbul ketidaktahuan akan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sang anak. Dengan demikian, kedepannya pembuat film perlu memperbanyak penggambaran *fatherhood* pada tokoh non-disabilitas.

5.2.3. Implikasi Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan dalam perspektif patriarki, yakni pengasuhan yang *fatherless* dan berpusat pada ibu sudah semestinya tidak ada lagi. Dengan temuan penelitian, ditemukan bahwa pengasuhan yang mulanya berpusat pada ibu dapat digeser pada kesetaraan ayah dan ibu dalam pengasuhan anak dimana anak membutuhkan keterlibatan ayah dalam kehidupannya. Kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat membuat anak kurang merasa dicintai yang berakibat pada ketidakstabilan emosional, kepercayaan diri yang rendah, dan kesulitan dalam berhubungan sosial.

5.3. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyarankan bagi pembuat film untuk lebih banyak menampilkan *fatherhood* yang baik dimana figur ayah yang terlibat dalam kehidupan anak ditampilkan pada karakter-karakter non-disabilitas, mengingat media, terutama film memiliki kekuatan untuk mengubah perilaku audiens.

Peneliti juga menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji film *Miracle in Cell No. 7* terkait realitas lain dengan perspektif yang lain pula, seperti perspektif penonton. Peneliti selanjutnya dapat pula menggunakan metode yang lain. Film *Miracle in Cell No. 7* dapat juga dikaji dengan pendekatan lain, seperti pendekatan psikologis dan sastra.